

## PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PEMBUDAYAAN AGAMA DI SEKOLAH KEJURUAN

Oleh : Ari Fajar Isbakhi, Dosen Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif,  
Universitas Muhammadiyah Purworejo  
Email: [fajar\\_isbakhi@yahoo.com](mailto:fajar_isbakhi@yahoo.com)

### ABSTRAK

Kemajuan suatu bangsa sangat tergantung kepada karakter seseorang, hal itu perlu diperhatikan secara komprehensif baik oleh keluarga, guru maupun masyarakat yang tinggal disuatu tempat. Maka dari itu penulis memaparkan pembudayaan agama dalam pembentukan karakter siswa yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pembudayaan agama dan sekaligus mengetahui faktor pendukung serta penghambat dalam menerapkan pembudayaan agama di sekolah. Karena pembudayaan atau pembiasaan agama sangat penting pengaruhnya dalam pembentukan karakter siswa, salah satunya siswa menjadi lebih disiplin dalam segala kegiatan, terutama dalam hal ibadah, disiplin ilmu dan lain sebagainya. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *field research* yang bersifat kualitatif. Hasil dari penelitian ini mampu memotivasi para guru dalam memberikan perhatian kepada siswa untuk lebih mengenal akan Tuhannya dan sekaligus membiasakan siswa untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Agama.

**Kata kunci:** *Pembudayaan, metode, dan strategi pembelajaran*

### PENDAHULUAN

Dengan berkembangnya zaman seperti sekarang ini, kita sering kali menemukan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari terutama terhadap generasi penerus bangsa. Seperti halnya kenakalan remaja yang terjadi akhir-akhir ini antara lain: ketidak harmonisan antar manusia, maraknya pencurian, ketidak jujuran, ketidak pedulian terhadap lingkungan sekitar dan tidak disiplin serta sikap-sikap buruk lainnya. Melihat hal tersebut tentunya orang tua ataupun guru sangat berperan penting demi terwujudnya cita-cita suatu bangsa Indonesia yang sesuai dengan pancasila maupun norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Seperti yang kita ketahui, masyarakat Indonesia telah mengalami berbagai macam krisis, mulai dari krisis ekonomi, politik, sosial, budaya dan hukum menjadi suatu yang begitu nyata dan tidak bisa dipungkiri lagi. Dan sebenarnya itu semua bersumber dari krisinya akhlak sehingga timbul ketidakadilan dan ketidakpercayaan dari sebagian masyarakat terhadap pimpinan dalam pemerintahan. Bahkan antar masyarakat sendiri. Sehingga sering terjadi tawuran dikalangan pelajar atau remaja, menyebarnya kejahatan dan lain sebagainya. Dan itu semua karena akhlak yang tidak dibina secara semestinya. Dan untuk menanggulangi kemrosotan akhlak tersebut maka perlu ditingkatkan pembudayaan agama terhadap siswa dengan maksud untuk membentuk karakter atau akhlak yang diharapkan.

Ketidakpedulian terhadap lingkungan, sikap acuh tak acuh terhadap kelestarian alam, sikap mementingkan kepentingan diri sendiri, tidak disiplin, melanggar aturan yang telah ditetapkan, kurang menghormati terhadap pemeluk agama lain dan berbagai permasalahan yang lain, tentunya menjadi fokus perhatian besar di dunia pendidikan, karena jika anak-anak didik kita tidak dibekali karakter positif sejak dini secara berkesinambungan maka generasi yang tumbuh akan menjadi generasi yang tidak berkarakter. Kenyataan tersebut tentunya sangat menghawatirkan bangsa, karena mereka juga yang nantinya akan mengemban kepemimpinan bangsa.

Krisis semacam itu sebenarnya bersumber dari krisis moral, akhlak (karakter), yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan pendidikan. Krisis karakter yang dialami bangsa saat ini disebabkan oleh kerusakan individu-individu masyarakat yang terjadi secara kolektif sehingga menjadi budaya. Budaya inilah yang kemudian menginternal dalam sanubari masyarakat Indonesia dan menjadi karakter bangsa.

Melihat hal tersebut tentunya membuat peneliti ingin mencari dan menemukan berbagai upaya yang dianggap mampu menanggulangi terhadap penyimpangan-penyimpangan yang ada. Seperti halnya

pembudayaan agama yang akan peneliti lakukan di SMK Bhara Trikora II. Dalam pembudayaan ini sebenarnya sama dengan metode pembiasaan, karena pembudayaan sendiri adalah sesuatu yang sudah tertanam secara berulang-ulang baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah. Disamping itu dalam hal ini, pembudayaan memberikan kesempatan kepada siswa untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Dengan pendekatan ini, siswa dibiasakan mengamalkan ajaran agama, baik secara individual maupun secara kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Dan proses pembudayaan sendiri sebenarnya berlangsung secara terus menerus, dimana dalam proses tersebut harus ada pendidik yang memberikan contoh atau keteladanan yang baik dalam rutinitasnya sehari-hari, terutama ketika di lingkungan yang mudah dijangkau oleh peserta didik. Sehingga memancing peserta didik untuk mengikuti aktifitasnya tersebut.

Oleh karena itu, untuk membangun budaya dalam rangka membentuk karakter pada siswa, langkah yang perlu diperhatikan dan harus dilakukan adalah menciptakan suasana yang berkarakter (penuh dengan nilai-nilai) terlebih dahulu. Penciptaan suasana berkarakter sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya.

Dalam penelitian ini, peneliti juga ingin melatih peserta didik untuk lebih mengetahui pentingnya sikap toleransi terhadap agama lain, karena bangsa Indonesia sendiri juga mengajarkan kepada kita seperti semboyan yang dipakai "*Bhinneka Tunggal Ika*". Dan untuk itu dalam menumbuhkan karakter bangsa tentunya semboyan ini sangat penting untuk diterapkan dan dikembangkan di dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara tanpa harus melihat perbedaan yang ada.

Pembudayaan sendiri berasal dari kata budaya yang memiliki arti sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar untuk diubah.

Kebiasaan tersebut dapat meliputi cara berlaku, kepercayaan, sikap, serta hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Namun kebiasaan juga tidak tergantung dari transmisi biologis atau pewarisan melalui unsur genetis. Disamping itu pembiasaan juga memiliki peran yang sangat besar bagi kehidupan manusia, karena dengan pembiasaan yang ada seseorang mampu melakukan hal-hal penting dan berguna tanpa menggunakan energi dan waktu yang banyak. Dan tentunya hal ini sangat membantu dalam membentuk karakter seseorang.

Secara kasat mata, faktor yang mempengaruhi karakter seorang anak disamping lingkungan pendidikan, sosial juga lingkungan keluarga, maka dalam hal ini tentunya keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama dalam pembentukan karakter, karena disinilah anak banyak menghabiskan waktunya bersama-sama keluarga. Pada umumnya waktu yang digunakan tentunya lebih lama dibandingkan dengan waktu di sekolah. Karena itulah sudah sepantasnya anak mendapatkan pendidikan dan pembelajaran lebih, khususnya dalam menyiapkan karakter atau mental yang akan dimiliki. Oleh karena itu keluarga dapat dikatakan sebagai peletak dasar yang berperan dalam perkembangan kepribadian dan pembentukan karakter seorang anak.

#### **METODE PENELITIAN**

Didalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sudah tidak asing lagi bagi kita, karena metode ini adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Disamping itu penelitian ini juga berlandaskan pada filsafat *post positivisme*. Filsafat postpositivisme adalah sebuah aliran yang ingin memperbaiki kelemahan-kelemahan yang selalu mengandalkan kemampuan pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti. Oleh karena itu, secara metodologis pendekatan yang dilakukan hanya melalui observasi tidaklah cukup untuk mengambil data yang dibutuhkan. Akan tetapi harus

menggunakan juga metode *triangulation* yaitu penggunaan bermacam-macam metode, sumber data, peneliti dan teori. Dan sumbu dasar Postpositivisme dalam fokus kajiannya adalah tindakan manusia sebagai ekspresi dari sebuah keputusan.

Subyek penelitian ini adalah pembudayaan agama di SMK Bhara Trikora II Paguyangan Kabupaten Brebes. Responden dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PAI, pengelola sekolah/ lembaga sekolah. Sementara itu dalam penelitian ini metode yang dipakai dalam pemilihan sample dengan teknik *purposive sampling* yakni teknik penentuan sample dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Teknik ini digunakan dalam penelitian kualitatif dengan tujuan memilih kasus yang dapat memberikan pemahaman yang penuh terhadap berbagai aspek dari fenomena yang diteliti. Disamping itu diperkuat juga dengan teknik *snowballing* dengan tujuan untuk memperkaya atau mengembangkan sebuah informasi yang ada.

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam penelitian yang peneliti lakukan, ternyata implementasi pembudayaan agama di sekolah, sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pola pikir peserta didik. Dalam hal ini tentunya terhadap pelajaran agama Islam itu sendiri, karena seperti yang kita ketahui bahwa pelajaran agama Islam di sekolah umum tentunya memiliki jam yang sangat terbatas.

Melihat keterbatasan waktu tersebut sehingga membuat para guru maupun kepala sekolah melakukan apresiasi terhadap pembudayaan agama. Karena dengan pembudayaan agama seperti ini, tentunya mampu membantu siswa untuk melakukan hal-hal penting dan bermanfaat untuk lebih dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya siswa mulai meningkatkan terhadap ajaran-ajaran yang dianutnya, misalnya Shalat 5 waktu, Shalat dhuha, membaca ayat-ayat suci Al Qur'an dan membaca Doa sebelum melakukan kegiatan dan lain sebagainya.

Disamping itu pada lingkup sekolah menengah kejuruan, peserta didik berada pada tahap mencari jati dirinya dan untuk itu sangat dianjurkan agar dikenalkan terhadap kebudayaan agama seperti ini. Karena dengan kebudayaan agama, peserta didik mulai membisakan dirinya untuk melakukan nilai-nilai religius. Dan dalam penelitian ini kebudayaan agama yang dimaksud adalah kebudayaan agama islam.

Implementasi kebudayaan agama Islam yang diterapkan di sekolah menengah kejuruan yang peneliti temukan antara lain: adanya pembiasaan shalat. Oleh karena itu dengan adanya kebudayaan agama Islam seperti ini diharapkan mampu meningkatkan nilai-nilai keislaman terhadap siswa dengan maksud, agar siswa menjadi lebih terlatih dan terbiasa untuk melakukan rutinitas tersebut dalam kehidupan sehari-hari terutama ketika mereka kembali ke lingkungan tempat tinggalnya.

Disamping itu, dalam pembentukan karakter siswa, banyak sekali cara-cara yang dilakukan pihak sekolah seperti halnya adanya kegiatan pengembangan diri (*ektrakurikuler*) dan kegiatan-kegiatan lain yang diikuti oleh siswa. Dan kegiatan ini biasanya dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran dan dimasukkan ke dalam kalender akademik. karena dengan kegiatan seperti ini dirasakan mampu mengembangkan daya nalar siswa untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan kehidupannya sehari-hari. Seperti yang disarankan Kemendiknas dalam pengembangan diri di sekolah meliputi: *Pertama*, melalui kegiatan rutin. *Kedua*, kegiatan spontan. *Ketiga*, keteladanan dan *Keempat*, melalui pengkondisian.

1. Kegiatan rutin misalnya seperti yang peneliti temukan di sekolah, selalu menekankan sebelum pelajaran di mulai membaca Doa terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan membaca surat-surat pendek dalam Al Qur'an sehingga kebiasaan ini menjadi suatu kebiasaan yang harus dilakukan siswa. Dan untuk itu kebiasaan ini

sangat membantu perkembangan siswa terutama dalam mempelajari ayat-ayat Al Qur'an.

2. Kegiatan spontan, dalam hal ini seperti halnya ketika seorang guru mengetahui siswa berlaku kurang baik maka pada saat itu juga guru harus memberikan koreksi atau arahan agar siswa tersebut tidak mengulangi terhadap perbuatannya tersebut. Selain itu guru juga harus memberikan pujian terhadap siswa yang melakukan perbuatan terpuji.
3. keteladanan, tentunya perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain harus memberikan contoh terhadap tindakan mulia yang dilakukan sehari-hari, sehingga siswa diharapkan mampu mengikuti semua kegiatan yang dilakukan oleh gurunya tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pengkondisian, dalam hal ini tentunya sekolah harus dikondisikan untuk mendukung terhadap pembentukan karakter siswa, yakni diantaranya dengan menciptakan lingkungan sekolah yang dapat mendorong siswa untuk ikut serta dalam berbagai kegiatan terutama kegiatan sosial. Dalam hal ini seperti yang peneliti temukan salah satunya adalah antusiasme guru dan masyarakat untuk saling bekerja sama dalam melakukan suatu kegiatan dilingkungan sekolah.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Dengan melihat pengembangan diri yang dicanangkan oleh kemendiknas, tentunya kegiatan-kegiatan tersebut sangat berguna dalam membantu pembentukan karakter siswa, karena pada fase ini seorang siswa masih sangat labil terhadap keadaan yang ada. Oleh karena itu seorang guru harus pandai-pandai memberikan rutinitas kepada siswa yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Fitri ,Agus Zaenul (2012). *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hidayatullah M. Furqon. (1992). *Guru Sejati: Pengembangan Insan Berkarakter Kuat Dan Cerdas*, Surakarta: Yuma Pustaka.
- Ihromi, T.O. (2016) *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013) akses di <http://www.google/kbbi/kompetensi/pdf>.*
- Muhadjir, Noeng (2001) *Filsafat Ilmu: Positivisme, Postpositivisme dan Postmodernisme*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum (1994), *BPP PAI Lanjutan Tingkat Pertama*, t. k:
- Sugiyono (2009) *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif Dan R & D*, Bandung: Alfabeta.